

BAB IV

Pelaksanaan, Analisis Data, Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kanchah & Persiapan Penelitian

Perijinan untuk penelitian ini dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Psikologi Ull Nomor 128 tertanggal 19-7-2000. Selanjutnya surat ijin penelitian ini dipergunakan sebagai syarat untuk mengambil data penelitian baik bagi uji coba alat ukur maupun dalam pengambilan data penelitian.

Sesuai dengan tujuan penelitian, pengambilan data dilakukan pada dua sekolah dengan tipe yang berbeda, yaitu di SMU Tarakanita dan SMU Negen 43. SMU Tarakanita adalah sampel yang mewakili tipe sekolah non koedukasi, dengan siswa yang terdin hanya satu jenis yaitu siswa perempuan, sedangkan SMU Negeri 43 adalah sampel yang dipilih untuk mewakili tipe sekolah koedukasi dengan siswa laki-laki dan perempuan. Kedua sekolah tersebut terletak di Jakarta. SMU Tarakanita terletak di Jl. Puri Kembang Barat Raya.Blok M. Jakarta, sedangkan SMU Negeri 43 terletak di Jl. Mmangkabau dalam, Menteng Atas Jakarta.

Alasan peneliti melakukan penelitian dengan mengambil sampel sekolah di luar Yogyakarta atau tepatnya sekolah-sekolah di Jakarta disebabkan karena dalam proses perijinan penelitian pada sekolah-sekolah di Yogyakarta yang terpilih untuk dijadikan sampel, mengalami hambalan. Tiga dan empat sekolah yang sedianya akan

dijadikan sampel menolak peneliti melakukan penelitian terhadap siswa-siswanya dengan alasan materi dalam angket terlalu riskan untuk diberikan.

Untuk itu, pilihan sekolah-sekolah yang ada di Jakarta menjadi alternatif lain dengan pertimbangan bahwa masyarakat kota Jakarta akan lebih terbuka dalam masalah yang akan diangkat peneliti (dalam hal ini perilaku seksual remaja). Selain itu dengan mengambil sampel siswa-siswa yang berada di Jakarta, dimana memandang Jakarta sebagai kota metropolitan yang dapat dijadikan barometer bagi kota-kota lainnya di Indonesia. Oleh karena itu menurut asumsi peneliti, dengan mengetahui situasi keadaan pelajar-pelajar di sekolah Ibu kota, secara tidak langsung dapat diketahui gambaran keadaan pelajar di kota-kota besar lainnya meski tidak bisa diambil suatu kesimpulan yang utuh.

SMU Negeri 43 dan SMU Tarakanita dipilih untuk dijadikan sampel penelitian setelah melalui pertimbangan-pertimbangan, antara lain: prestasi siswa SMU Tarakanita hampir sama atau sebanding dengan SMU Negeri 43 baik dalam segi akademik maupun non akademik meski status sekolahnya berbeda (SMU Tarakanita swasta, SMU 43 negeri) hal ini berdasarkan rerata jumlah NEM EBTANAS SLTA 1997/1998 yang dikeluarkan oleh departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, menunjukkan ke dua SMU tersebut memiliki kualitas yang hampir sama (rerata jumlah Nem SMU Negeri 43= 50, 41 dan SMU Tarakanita = 51, 88). Kedua sekolah juga tergolong sekolah yang cukup favorit. Pertimbangan yang terakhir adalah letak sekolah yang sama-sama berada di dalam kota.

SMU Tarakanita dipilih karena peneliti tidak dapat menemukan sekolah yang akan dijadikan sampel sekolah non-koedukasi yang berada di bawah naungan yayasan Islam yang sesuai dengan apa yang telah dikarakteristikan oleh peneliti. Sedangkan SMU Tarakanita dipilih dari sekian sekolah non-koedukasi yang memang lebih banyak berada di bawah naungan yayasan Kristen atau Katolik, dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut tidak terlalu menekankan pendidikan agama atau dalam arti lain pendidikan agamanya tidak terlalu ketat bila dibandingkan dengan sekolah-sekolah Kristen atau Katolik lainnya, sehingga hal ini akan lebih mudah untuk disamakan atau diperbandingkan dengan sekolah umum. Selain itu siswa yang beragama Islam (salah satu syarat sampel) perbandingannya tidak terlalu jauh berbeda dengan yang beragama non islam.

Sebelum alat ukur (skala perilaku seksual) digunakan untuk keperluan data dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu melakukan tahap uji coba alat ukur. Uji coba alat ukur dilakukan dua kali. Pertama hanya dengan menyebarkan beberapa bendel sekedar untuk mengetahui apakah subjek sudah memahami kalimat-kalimat pada pernyataan yang terdapat dalam angket (subjek untuk uji coba ini di luar siswa kedua sekolah tersebut). Uji coba kedua dimaksudkan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari alat ukur, yaitu skala perilaku seksual sehingga dapat diketahui tingkat kelayakannya untuk dipergunakan dalam penelitian yang sesungguhnya.

Uji coba terhadap alat ukur ini dilakukan di sekolah koedukasi dan non koedukasi yang sama dengan rencana dimana akan diadakan pengambilan data, yaitu SMU Tarakanita dan SMU Negeri 43 dan memerlukan waktu dua hari, antara tanggal

19 sampai 20 Agustus 2000. Uji coba angket ini dikenakan pada 150 orang subjek penelitian. Subjek uji coba diperoleh dari siswa kelas dua. Dari 150 bendel yang dibagikan, terkumpul kembali sejumlah yang sama dengan yang diberikan, tetapi hanya 143 subjek yang dianggap layak, dengan kata lain 7 orang subjek dianggap gugur karena terdapat pernyataan yang tidak dinsi sehingga tidak memenuhi syarat untuk diikutsertakan dalam penelitian.

a. Validitas skala dan seleksi aitem

Berdasarkan data yang telah diperoleh melalui tahap uji coba alat ukur, selanjutnya dilakukan uji validitas, seleksi aitem, dan uji reliabilitas. Perhitungan untuk seleksi aitem dan reliabilitas terhadap skala dilakukan dengan bantuan fasilitas *scale* pada komputer program *SPSS 10,0 for window* dan diketahui dari 70 aitem yang terdapat dalam angket, terdapat 52 aitem yang sah dan sebanyak 18 aitem yang dinyatakan gugur yaitu, aitem nomer 2,3,4,16,17,19,25,26,27,32,33,34,35,36,39,43, 45 dan 65. Pada aitem yang sah, koefisien aitem-total bergerak dari 0,255 sampai 0,5646.

Tabel 2
Distribusi Nomor Aitem Skala Perilaku Seks
Setelah Proses Uji Coba

Tahap Perilaku Seksual Remaja	No aitem	Jumlah
1. Ketertarikan	1(1), 5(2), 6(3), 7(4), 8(5)	5
2. Mencari & memberi perhatian	9(6), 10(7), 11(8), 12(9), 13(10), 14(11), 15(12)	7
3. Kencan	18(13), 20(14), 21(15), 22(16), 23(17), 24(18)	6
4. Menyatakan rasa cinta	28(19), 29(20), 30(21), 31(22)	4
5. Belum melakukan cumbuan	37(23), 38(24), 40(25), 41(26)	4
6. Cumbuan ringan	42(27), 44(28), 46(29), 47(30), 48(31), 49(32), 50(33)	7
7. Cumbuan sedang	51(34), 52(35), 53(36), 54(37), 55(38), 56(39), 57(40), 58(41)	8
8. Cumbuan berat	59(42), 60(43), 61(44), 62(45), 63(46), 64(47), 66(48), 67(49), 68(50), 69(51)	10
9. Hubungan seksual	70(52)	1
	Total	52

Ket: Angka dalam kurung () adalah nomor aitem pada angket setelah uji coba

b. Reliabilitas skala

Uji reliabilitas terhadap skala hanya dikenakan pada aitem-aitem yang telah memenuhi syarat validitas.

Uji reliabilitas terhadap perilaku seksual menghasilkan koefisien Alpha sebesar 0,6806. Berdasarkan hasil perhitungan komputasi, maka skala perilaku seksual tersebut dapat dikatakan reliabel, sehingga telah memenuhi syarat untuk dipergunakan sebagai alat ukur dalam pengambilan data.

2. Pelaksanaan

Setelah dilakukan uji coba dan diketahui validitas dan reliabilitas alat ukur, maka dilakukan tahap pengambilan data penelitian. Pengambilan data penelitian ini dilakukan dua hari yaitu pada tanggal 4 dan 5 September 2000 pada siswa kelas dua.

Jumlah sampel subjek yang diikutsertakan dalam pengambilan data sebanyak 50 siswi, dengan ketentuan 25 subjek dari tipe sekolah koedukasi dan 25 subjek dari tipe sekolah non koedukasi. Dari 50 bendel angket yang diberikan, terkumpul sebanyak yang diberikan dan semua dapat dinyatakan memenuhi syarat untuk dapat diikutsertakan dalam perhitungan.

B. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Analisis

Hasil analisis menunjukkan deskripsi data subjek penelitian yang berisi fungsi-fungsi statistik dasar, yang tersaji dalam tabel 3

Tabel 3
Deskripsi Data

Variabel	Hipotetik			Empirik		
	Xmin	Xmak	Mean	Xmin	Xmak	Mean
Koedukasi	1	260	130	118	146	131,68
Non Koedukasi	1	260	130	111	148	126,80

Peneliti memanfaatkan deskripsi data penelitian untuk mengetahui apakah perilaku seksual remaja termasuk tinggi, sedang, atau rendah, yaitu dengan membuat kategori perilaku seksual. Kategori dibuat berdasarkan sebaran hipotetik yaitu nilai maksimal dikurangi nilai minimal, sehingga diperoleh perkiraan besarnya deviasi standar hipotetik. Skor empiris yang berada di atas 1,5 deviasi standar di bawah mean hipotetik dikategorikan rendah (Azwar, 1999).

Perhitungan rentang minimum-maksimumnya adalah $52 \times 1 = 52$ sampai dengan $52 \times 5 = 260$, sehingga luas jarak sebarannya adalah $260 - 52 = 208$. Dengan demikian setiap satuan deviasi standar skor skalanya bernilai $208 : 6 = 34,667$ atau 34 (dibulatkan), maka batas kelompok tinggi adalah $130 + 1,2 (34) = 170,8$. Batas rendah adalah $130 - 1,2 (34) = 89,2$. Setelah mendapat batas kelompok tinggi dan rendah, maka subjek yang mendapat skor di bawah 89,2 dalam skala perilaku seksual dapat dikatakan berperilaku seks dalam taraf rendah, sebaliknya subjek yang memiliki skor di atas 170,8 dalam skala perilaku seks dalam taraf tinggi.

Berdasarkan rerata empirik perilaku seksual siswa perempuan sekolah koedukasi menunjukkan angka sebesar 131.68 dengan rerata hipotetik sebesar 130, maka perolehan tersebut menunjukkan perilaku seksual berada dalam taraf sedang. Rerata empirik siswa perempuan sekolah non koedukasi sebesar 126, 80 dengan rerata hipotetik 130, menunjukkan bahwa perilaku seksual mereka juga dalam taraf sedang.

Tabel 4

Distribusi Hasil Perilaku Siswa Sekolah Koedukasi dan Non Koedukasi Dalam Tiap Tahap (dalam %)

Tahap Perilaku Seksual Remaja	Koedukasi	Non Koedukasi
1. ketertarikan	100%	100%
2. Mencari & memberi perhatian	90,2%	85,7%
3. Kencan	100%	97%
4. Menyatakan rasa cinta	86%	80%
5. Belum melakukan cumbuan	100%	100%
6. Cumbuan ringan	99,4%	99,4%
7. Cumbuan sedang	88%	77,5%
8. Cumbuan berat	38%	34,4%
9. Hubungan seksual	8%	4%

Melihat proporsi jawaban, tampak bahwa sebagian besar subjek yang perilaku seksualnya sampai pada tahap cumbuan berat atau sampai hubungan seksual, lebih

dahulu selalu melewati atau sudah pernah melakukan bentuk-bentuk perilaku pada tahap sebelumnya.

Ada hal baru yang cukup mengejutkan yang berhasil ditemukan dalam penelitian di kedua sekolah, diketahui bahwa ada beberapa siswa perempuan yang juga berprofesi sebagai wanita panggilan (perek), baik secara profesional maupun yang hanya bersifat iseng. Meskipun tidak banyak (satu atau dua orang), tetapi hal ini menjadi catatan khusus bagi peneliti untuk mengambil keputusan dalam membuat kesimpulan hasil penelitian ini.

2. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai beda sebesar $t= 1,938$ dengan $p= 0,0259$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan nilai beda sangat signifikan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan ada perbedaan perilaku seksual antara siswa perempuan sekolah koedukasi dengan siswa perempuan sekolah non koedukasi dapat diterima.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa ada perbedaan perilaku seksual yang signifikan antara siswa perempuan yang bersekolah di sekolah koedukasi dengan siswa perempuan yang bersekolah di sekolah non koedukasi. Hasil penelitian ini ditunjukkan oleh nilai $t= 1,938$; $p= 0,0259$

Nilai rerata yang diperoleh sekolah koedukasi sebesar 131,68; sedangkan diperoleh nilai rerata sekolah non koedukasi sebesar 126,80. Hasil rerata yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa perempuan sekolah koedukasi memiliki rerata yang lebih tinggi dibanding dengan nilai mean yang dimiliki siswa perempuan sekolah non koedukasi. Hal ini menguatkan bahwa perilaku seksual siswa perempuan sekolah koedukasi lebih tinggi intensitasnya atau perilaku seksual mereka lebih mendalam dibandingkan dengan siswa perempuan sekolah non koedukasi.

Di sekolah koedukasi, siswa perempuan lebih sering bergaul, bekerja sama, dan melakukan kegiatan bersama dengan teman laki-lakinya. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan belajar di kelas maupun kegiatan ekstra kurikuler, yang diadakan di luar jam belajar formal. Mereka dapat juga bertemu dan terlibat kerja sama dalam suatu kepanitiaan acara tertentu di sekolah. Implikasi dari adanya interaksi dengan teman laki-laki di sekolah, membuat siswa perempuan menjadi lebih luwes berbicara, berdampingan, bertatapan muka dan mata, bersentuhan saat bercanda, dan lain-lain. Kondisi ini setidaknya terbentuk selama waktu pelajaran formal di sekolah yang berkisar tujuh jam sehari, dan hal ini semua akan berimplikasi pada perilaku seksualnya, dalam bentuk aktivitas-aktivitas seksual yang bervariasi.

Di sekolah non koedukasi di mana anggotanya terdiri dari jenis kelamin yang sama (dalam hal ini perempuan), kesempatan bergaul dan bekerja sama dengan teman laki-laki di sekolah tidak ada. Di sekolah, sehari-hari mereka bergaul, belajar, dan melakukan kegiatan bersama teman sesama perempuan. Kondisi ini menyebabkan mereka kurang terbiasa menghadapi lawan jenis, kaku, dan canggung.

bercanda, dan lain-lain. Kondisi ini setidaknya terbentuk selama waktu pelajaran formal di sekolah yang berkisar tujuh jam sehari, dan hal ini semua akan berimplikasi pada perilaku seksualnya, dalam bentuk aktivitas-aktivitas seksual yang bervariasi.

Di sekolah non koedukasi di mana anggotanya terdiri dari jenis kelamin yang sama (dalam hal ini perempuan), kesempatan bergaul dan bekerja sama dengan teman laki-laki di sekolah tidak ada. Di sekolah, sehari-hari mereka bergaul, belajar, dan melakukan kegiatan bersama teman sesama perempuan. Kondisi ini menyebabkan mereka kurang terbiasa menghadapi lawan jenis, kaku, dan canggung. Implikasi pada perilaku seksualnya nampak dalam aktivitas seksualnya yang kurang bervariasi.

Kesemuanya ini tentu saja menguatkan teori-teori dan hasil-hasil penelitian yang sudah ada. Salah satunya seperti teori yang diungkapkan oleh Hurlock (1973), yang mengatakan bahwa suatu lingkungan di mana jenis kelamin dipisahkan, tidak hanya meningkatkan kesulitan remaja dalam membuat kontak sosial secara heteroseksual, tetapi juga cenderung mengembangkan perasaan tidak mampu dalam situasi-situasi yang melibatkan lawan jenisnya. Padahal kontak sosial secara heteroseksual adalah kemampuan seseorang yang merasa tertarik terhadap lawan jenisnya dan itu merupakan bagian dari tahapan seks yang normal.

Kesempatan bergaul dengan teman laki-laki di luar sekolah bagi siswa perempuan kedua tipe sekolah ini memang tetap ada, namun setidaknya akan tetap terdapat selisih frekuensi dan intensitas pertemuan dengan teman laki-laki di sekolah bagi siswa perempuan di sekolah koedukasi yang berkisar tujuh jam sehari dalam

waktu belajar formal ditambah pertemuan-pertemuan ekstra kurikuler akan menghasilkan pengaruh yang nyata dalam ketrampilan sosial mereka dalam menghadapi lawan jenisnya. Pada tataran selanjutnya, hal itu akan benmpikasi pada perilaku seksualnya. Selain frekuensi dan intensitas pertemuan, ternyata perbedaan lain yang muncul adalah lokasi di mana mereka biasa melakukan kegiatan bersama. Tidak seperti siswa-siswa perempuan sekolah koedukasi yang biasa melakukan kegiatan bersama teman laki-laki seperti belajar dan berdiskusi di sekolah, siswa perempuan sekolah koedukasi hanya dapat melakukan kegiatan-kegiatan belajar dan berdiskusi tersebut di luar lingkungan sekolah, seperti di rumah atau tempat-tempat les di mana mereka dimungkinkan untuk bertemu dan melakukan kegiatan belajar atau berdiskusi.

Tidak adanya interaksi dengan teman laki-laki di sekolah inilah salah satu yang menyebabkan adanya perbedaan perilaku seks antara siswa perempuan di sekolah koedukasi dengan siswa perempuan sekolah non koedukasi. Bahasan ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa salah satu lingkungan yang banyak berpengaruh terhadap perkembangan dan kepribadian remaja adalah lingkungan sekolah (Hurlock, 1973; Gerungan, 1981).

Di bawah ini adalah tabel yang berisi jawaban-jawaban yang diperoleh dalam pertanyaan terbuka yang diikutsertakan bersamaan dengan pemberian angket perilaku seksual.

Tabel 2

Alasan Memilih Sekolah Koedukasi

Alasan	Frekuensi (f)	%
1. sudah umum/ sudah wajar	8	32%
2. Bisa ngeceng *	7	28%
3. Tidak bosan *	6	24%
4. Tidak ada alasan khusus	2	8%
5. Aturan tidak ketat	2	8%

Ket * = karena ada teman laki-laki

Sebagian besar dari subjek yang mewakili sekolah koedukasi yakni, 32%, memilih sekolah dengan sistem koedukasi dengan alasan karena sekolah dengan sistem ini sudah umum atau merupakan bentuk sekolah yang wajar. Alasan lain adalah karena dalam sekolah bersistem koedukasi, mereka bisa bertemu dengan teman laki-laki yang sangat berperan dalam membuat suasana sekolah menjadi lebih ceria. Hanya dua orang atau sekitar 8% dari 25 subjek yang tidak mempunyai alasan khusus mengapa mereka masuk sekolah dengan sistem koedukasi.

Tabel 2

Alasan Masuk Sekolah Non Koedukasi

Alasan	Frekuensi (f)	%
1. Favorit	11	44%
2. Siswanya pintar-pintar	7	28%
3. Disiplin	4	16%
4. Pilihan orang tua	2	8%
5. Tidak ada teman laki-laki	1	4%

Berbeda dengan alasan-alasan yang diberikan siswa perempuan sekolah koedukasi, siswa perempuan sekolah non koedukasi terbanyak mempunyai alasan mengapa mereka masuk sekolah yang hanya terdiri dari siswa perempuan saja karena sekolah-sekolah dengan sistem tersebut biasanya adalah sekolah yang favorit (44%) dan alasan terbanyak kedua (28%) adalah siswa yang belajar di sekolah non koedukasi kebanyakan adalah siswa yang pintar. Alasan-alasan ini tidak dapat disalahkan, karena memang dalam penelitian yang dilakukan Horner (dalam Lee & Bryk, 1986), diperoleh hasil yang membuktikan bahwa siswa-siswa perempuan yang bersekolah di sekolah non koedukasi memiliki prestasi akademik yang lebih baik daripada siswa-siswa perempuan yang bersekolah di sekolah koedukasi. Hal inilah yang menjadikan rata-rata sekolah dengan sistem koedukasi (terutama yang terdiri dan siswa perempuan saja) menjadi sekolah-sekolah favorit.

Tabel 2

Perasaan Setelah Masuk
dalam Lingkungan Sekolah Koedukasi

Perasaan setelah masuk sekolah koedukasi	Frekuensi (f)	%
1. Senang	10	40%
2. Santai	6	24%
3. Sesuai yang diharapkan	4	16%
4. Banyak enaknyanya	3	12%
5. Biasa saja	2	8%

Kebanyakan siswa perempuan yang berada di lingkungan sekolah koedukasi merasa senang dengan keadaan lingkungan yang ada di sekolahnya. Peraturan yang tidak terlalu mengikat, membuat mereka lebih dapat santai dalam mengikuti pelajaran. Kehadiran teman laki-laki mereka rasakan membawa suasana segar tersendiri dalam lingkungan sekolah mereka.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil jawaban di atas adalah hampir semua jawaban yang ada menggambarkan perasaan yang positif dari lingkungan sekolahnya, hanya dua orang yang menjawab netral atau sekitar 8% dan 25 Orang, sedangkan jawaban bersifat negatif tidak ada.

Tabel 8
Perasaan Setelah Masuk
dalam Lingkungan Sekolah Non koedukasi

Perasaan setelah masuk Sekolah non koedukasi	Frekuensi (f)	%
1. Saingannya berat	6	24%
2. "Gersang"	4	16%
3. Sesuai yang diinginkan	3	12%
4. senang	3	12%
5. Agak terkekang	3	12%
6. Bangga	2	8%
7. Sebal	1	4%
8. Bosan	1	4%
9. Biasa saja	1	4%
10. Menyesal	1	4%

Berdasarkan jawaban pertanyaan, diperoleh jawaban yang cukup beragam mengenai bagaimana perasaan atau apa yang dirasakan mereka setelah masuk ke dalam lingkungan sekolah dengan sistem non koedukasi. Berkaitan dengan analisis hasil jawaban dari pertanyaan sebelumnya (alasan masuk sekolah non koedukasi), jawaban terbanyak dari pertanyaan ini, yakni 6 orang atau 24% adalah persaingan dibidang akademik antar siswa yang dirasakan cukup berat, dan hal ini memaksa mereka untuk berusaha lebih keras agar tidak tertinggal.

Jawaban terbanyak kedua, sudah dapat peneliti perkirakan sebelumnya. Dari 25 orang, 4 merasakan adanya kekosongan dengan tidak hadirnya teman-laki-laki di lingkungan sekolah mereka setelah beberapa lama berada di sekolah yang hanya terdiri dari siswa perempuan saja. "gersang" adalah istilah yang dipakai untuk mengutarakan perasaan mereka tersebut.

Tabel 9
Tempat Berinteraksi Dengan
Teman Laki-Laki Yang Sering Dilakukan Selain Di Sekolah
Siswa Perempuan Sekolah Koedukasi

Tempat	Frekuensi (f)	%
1. Mai	9	36%
2. Rumah (pribadi atau teman)	7	28%
3. Kafe	4	16%
4. Tempat les	1	12%
5. Diskotik	2	8%

Selain di lingkungan sekolah, siswa perempuan sekolah koedukasi juga banyak melakukan interaksi di luar sekolah. Sekitar 36% menjawab tempat yang paling digemari adalah mal-mai yang jumlahnya makin banyak di kota-kota besar terutama Jakarta. Mai memang disinyalir sebagai tempat yang paling banyak dikunjungi dan digemari oleh para remaja khususnya para ABG (Remaja Baru Gede).

Tabel 10
 Alternatif Tempat Berinteraksi dengan
 Teman Laki-Laki yang Paling Sering Dilakukan
 Siswa Perempuan Sekolah Non Koedukasi

Tempat	Frekuensi (f)	%
1. Mal	9	36%
2. Rumah (pribadi atau teman)	5	20%
3. Tempat les	5	20%
4. Kafe	3	12%
5. Pulang sekolah (di jalan)	2	8%
6. Diskotik	1	4%

Tempat terbanyak yang sering digunakan untuk berinteraksi dengan teman laki-laki bagi siswa-siswa perempuan sekolah non koedukasi tidak berbeda dengan tempat yang juga sering dikunjungi oleh siswa-siswa perempuan sekolah koedukasi, yakni 9 orang (36%) dan 25 subjek melakukan berbagai macam interaksi, mulai dari berkenalan, berkenaan, atau sekedar untuk ngobrol dengan lawan jenis di mal. Rumah baik rumah pribadi maupun rumah teman, serta tempat-tempat les juga menjadi alternatif di mana mereka sering berhubungan dengan teman laki-laki untuk belajar atau berdiskusi bersama sebagai pengganti interaksi yang tidak dapat mereka lakukan bila berada di sekolah.

f

Melihat dari semua jawaban-jawaban atas pertanyaan terbuka yang diberikan peneliti yang ikut disertakan dalam pemberian angket, didapat berbagai macam

tidak terlalu mengganggu, namun bukan berarti pihak sekolah maupun orang tua tidak ambil peduli dengan keadaan ini, bila hal tersebut terus berlanjut, maka tidak mustahil akan membawa pengaruh kurang baik dalam prestasi akademik mereka serta mengganggu perilaku sosial mereka terutama yang menyangkut masalah hubungan heteroseksual.

Hasil yang diperoleh dari analisis data menggunakan angket perilaku seksual dengan hasil yang diketahui melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka mengenai kondisi sebenarnya yang ada pada sekolah koedukasi dan non koedukasi ini seolah saling mendukung satu sama lain. Semua ini semakin membuat peneliti yakin bahwa lingkungan sekolah memang sangat berperan dalam membentuk dan mempengaruhi remaja dalam berperilaku, dalam hal ini ditekankan pada perilaku seksualnya.

Di dalam surat Al' Alaq surat pertama, mengandung isi yang menganjurkan kaum muslim untuk belajar. Baik itu belajar secara formal maupun non formal. Di jaman modern, kegiatan belajar formal dapat dilakukan di dalam suatu wadah yang bernama sekolah. Namun perlu untuk diperhatikan bahwa pendidikan sekolah yang ada sebaiknya tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan saja, melainkan harus dapat juga mengisi kekosongan jiwa para siswanya. Dengan kata lain sekolah juga harus selalu menanamkan nilai-nilai agama sebagai salah satu cara untuk menghindari perilaku-perilaku menyimpang para siswanya.

Berkaitan dengan isi penelitian yang menggunakan subjek perempuan, tidaklah berlebihan jika dikaitkan dengan beberapa ayat *AY* Qur'an yang sejalan dengan konsep perilaku perempuan. Salah satu surat yang banyak membicarakan

masalah perempuan yaitu surat An Nisaa' (wanita). Dalam ayatnya yang pertama dikatakan bahwa Allah telah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan Allah menyuruh mereka bertakwa kepada-Nya. Dan saling meminta satu sama lain dengan mempergunakan nama Nya. Maksud surat ini adalah janganlah lupa untuk berada di jalan Allah dan mengingat Nya dalam setiap hubungan antara laki-laki dengan perempuan.

Ayat ke-16 masih dalam surat yang sama, ditekankan pada perilaku dari kedua jenis makhluk Allah tersebut. Bunyinya antara lain; "Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji (perbuatan zina) di antara kamu, maka berilah hukuman pada keduanya..." Ayat ini menunjukkan agar kita selain ingat bahwa Allah selalu melihat semua yang kita kerjakan. Pan setiap perbuatan dosa (termasuk perbuatan zina), Allah akan membenkan hukuman yang setimpal entah itu di dunia ataupun di akhirat.